

POJOK LITERASI TANGGUH BENCANA SEBAGAI UPAYA MITIGASI BERBASIS KOMUNITAS DI DESA LANDO KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Moh. Gufron¹, Siti Wahyu Puji Anggraini²

Prodi Pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNW Mataram
rajabulgufron.id@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi kebencanaan berbasis komunitas melalui implementasi Pojok Literasi Tangguh Bencana di Desa Lando, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini dipilih karena memiliki kerentanan tinggi terhadap kekeringan, banjir lokal, dan gempa bumi, serta masih rendah dalam hal literasi kebencanaan dan kesiapsiagaan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Mei–30 Juni 2026 dengan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan sosialisasi-simulasi partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, penyuluhan Desa Tangguh Bencana (DESTANA), pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), gotong royong pembersihan saluran irigasi, pemasangan *deker*, pemetaan risiko kekeringan, edukasi kebencanaan bagi siswa sekolah dasar, serta pelatihan jurnalistik berbasis kecerdasan buatan bagi santri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat merespons program dengan antusias, tingkat partisipasi warga cukup tinggi, dan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep DESTANA, jalur evakuasi, mitigasi banjir lokal, serta tindakan kesiapsiagaan menghadapi gempa. Program ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam aksi nyata mampu mendorong perubahan perilaku, memperkuat kesadaran kolektif, dan membangun dasar kelembagaan lokal untuk pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan. Dengan demikian, Pojok Literasi Tangguh Bencana dapat menjadi model pengabdian yang efektif dalam mengintegrasikan literasi, pemberdayaan masyarakat, dan aksi mitigasi berbasis komunitas.

Kata Kunci: Literasi Kebencanaan; DESTANA; Mitigasi Bencana; Pemberdayaan Masyarakat; Komunitas;

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen community-based disaster literacy through the implementation of the Disaster-Resilient Literacy Corner in Lando Village, Terara District, East Lombok Regency. The village was selected because it is highly vulnerable to drought, local flooding, and earthquakes, while community disaster literacy and preparedness remain low. The program was conducted from 21 May to 30 June 2026 using a combination of Participatory Rural Appraisal (PRA) and participatory socialization-simulation approaches. The activities included needs assessment, participatory planning, disaster-resilient village (DESTANA) outreach, establishment of a Disaster Risk Reduction Forum (FPRB), community service for cleaning irrigation channels, installation of drainage structures, drought risk mapping, disaster education for elementary school students, and AI-based journalism training for religious students. The results indicated strong community enthusiasm, high participation, and improved understanding of DESTANA, evacuation routes, local flood mitigation, and earthquake preparedness measures. The program also showed that active community involvement in practical actions can encourage behavioral change,

strengthen collective awareness, and build a local institutional foundation for sustainable disaster risk reduction. Therefore, the Disaster-Resilient Literacy Corner can serve as an effective community service model that integrates literacy, empowerment, and community-based mitigation action.

Keywords: Disaster Literacy; DESTANA; Disaster Mitigation; Community Empowerment; Community-Based;

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dan jalur *Ring of Fire* (Adjie & Benardi, 2026; Azmiyati et al., 2025). Selain ancaman gempa bumi dan letusan gunung api, perubahan iklim juga meningkatkan frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor (Kharimah et al., 2021; A. Kurniawan et al., 2025; T. A. Kurniawan et al., 2025; W. Kurniawan et al., 2021). Kondisi tersebut menuntut adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui pendekatan mitigasi yang berkelanjutan. Mitigasi bencana tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, literasi, dan partisipasi aktif seluruh unsur komunitas. Dewi et al. (2024); Valentino et al. (2023) menegaskan bahwa literasi kebencanaan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang mampu mengenali risiko, mengambil keputusan secara tepat, serta melakukan tindakan preventif sebelum bencana terjadi. Oleh karena itu, penguatan literasi kebencanaan perlu diintegrasikan ke dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat agar terbentuk budaya sadar bencana yang berkelanjutan, bukan sekadar respons sesaat setelah bencana terjadi. Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan kesiapsiagaan, memperkuat kapasitas adaptif masyarakat, serta mengurangi potensi kerugian akibat bencana melalui keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan

Berbagai Abdimas menunjukkan bahwa keberhasilan mitigasi bencana sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pengurangan risiko bencana (Buchari, 2020; Pangestu & Fedryansyah, 2023). Pendekatan berbasis komunitas (*community-based disaster risk reduction*) yang dilakukan oleh Satianingsih et al. (2022); Wibisono et al. (2023) juga terbukti mampu meningkatkan kesiapsiagaan, memperkuat jejaring sosial, serta menciptakan sistem penanggulangan bencana yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi risiko, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan mitigasi bencana (Hijri et al., 2020; Saiman et al., 2022). Desa Tangguh Bencana (DESTANA) merupakan desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri dalam mengenali ancaman, mengurangi tingkat kerentanan, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta menyelenggarakan upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana secara berkelanjutan (Azmi et al., 2026; Hijri et al., 2020). Haksama et al. (2020) menambahkan bahwa konsep DESTANA menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan pengurangan risiko bencana melalui penguatan kelembagaan lokal, partisipasi aktif, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia di tingkat desa. Dengan demikian, implementasi DESTANA tidak hanya bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, tetapi juga membangun ketahanan sosial,

ekonomi, dan lingkungan masyarakat sehingga mampu beradaptasi dan pulih secara cepat ketika terjadi bencana (Samsuddin et al., 2024; Wibisono et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi mitigasi berbasis masyarakat di berbagai daerah masih menghadapi berbagai kendala. Ismowati et al. (2023) menyebutkan salah satu kendala yang menjadi penyebab implementasi mitigasi bencana berbasis komunitas adalah rendahnya literasi kebencanaan. Sosialisasi yang bersifat insidental, minimnya media edukasi, terbatasnya simulasi kebencanaan, serta lemahnya kelembagaan lokal menyebabkan masyarakat cenderung bersifat reaktif ketika menghadapi bencana. Berbagai program pengabdian masyarakat seperti yang dilakukan oleh Herawati et al. (2025); Saiman et al. (2022); Yunus & Syukur (2025) menunjukkan bahwa edukasi mitigasi melalui penyuluhan, simulasi, maupun pembentukan kelembagaan lokal mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana. Namun demikian, sebagian besar program masih berfokus pada satu jenis kegiatan, misalnya hanya pelatihan, simulasi, atau sosialisasi, sehingga dampaknya terhadap pembentukan budaya sadar bencana belum berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan model mitigasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu mengintegrasikan edukasi, partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, dan aksi nyata yang sesuai dengan karakteristik wilayah setempat. Salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan tersebut adalah Desa Lando, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, yang memiliki tingkat kerentanan bencana cukup tinggi sehingga membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan mitigasi berbasis komunitas.

Desa Lando, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu desa yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana, khususnya kekeringan, banjir lokal, dan gempa bumi. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian sehingga perubahan kondisi iklim sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Selain itu, kondisi infrastruktur, keterbatasan sumber air bersih, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan turut meningkatkan tingkat kerentanan desa. Pengalaman masyarakat menghadapi kekeringan musiman, banjir akibat saluran irigasi yang tersumbat, serta dampak gempa Lombok tahun 2018 menunjukkan bahwa Desa Lando memerlukan penguatan kapasitas masyarakat secara lebih sistematis melalui kegiatan mitigasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai hasil Abdimas yang dilakukan oleh Apriani et al. (2023); Haryanto & Budiprabowo (2022); Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan dengan ketergantungan tinggi pada sektor pertanian memiliki tingkat kerentanan bencana yang lebih besar dibandingkan wilayah dengan kapasitas adaptasi yang baik.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa literasi kebencanaan masyarakat Desa Lando masih relatif rendah. Jalur evakuasi belum berfungsi secara optimal, kegiatan simulasi kebencanaan jarang dilaksanakan, dan belum terdapat media pembelajaran yang mampu memperkuat budaya sadar bencana secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya mitigasi tidak cukup dilakukan melalui penyuluhan sesaat, tetapi memerlukan suatu model pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan edukasi, partisipasi, aksi nyata, dan penguatan kelembagaan desa. Penguatan literasi berbasis komunitas sebagaimana yang

dijelaskan oleh Sukmana (2021); Wibowo et al. (2020) terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mendorong perubahan perilaku dalam menghadapi berbagai ancaman bencana.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nahdlatul Wathan Mataram mengembangkan program “Pojok Literasi Tangguh Bencana” sebagai inovasi mitigasi bencana berbasis komunitas di Desa Lando. Berbeda dengan konsep pojok literasi yang umumnya diwujudkan sebagai ruang baca, program ini dikembangkan sebagai ruang belajar partisipatif melalui rangkaian aktivitas edukatif dan aksi nyata yang melibatkan masyarakat secara langsung. Implementasi program meliputi identifikasi risiko bencana desa, penyuluhan Desa Tangguh Bencana, pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), gotong royong pembersihan saluran irigasi, pemetaan risiko kekeringan, pelatihan jurnalistik berbasis kecerdasan buatan bagi santri, serta edukasi literasi kebencanaan bagi siswa sekolah dasar. Integrasi berbagai kegiatan tersebut diharapkan mampu membangun budaya sadar bencana sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman bencana.

Kebaruan program ini terletak pada pengembangan Pojok Literasi Tangguh Bencana sebagai model literasi kebencanaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, aksi mitigasi lingkungan, penguatan kelembagaan desa, serta pemanfaatan teknologi digital dalam satu rangkaian kegiatan pengabdian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku kolektif yang mendukung terciptanya desa yang lebih tangguh terhadap bencana. Berbeda dengan pengabdian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada penyuluhan atau simulasi, program ini mengombinasikan edukasi, aksi lingkungan, penguatan kelembagaan, pemetaan risiko, serta literasi digital dalam satu model pemberdayaan Masyarakat (Ismowati et al., 2023; Saiman et al., 2022; Wibowo et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengimplementasikan program Pojok Literasi Tangguh Bencana sebagai upaya memperkuat kapasitas masyarakat Desa Lando dalam mitigasi bencana berbasis komunitas melalui peningkatan literasi kebencanaan, penguatan kelembagaan lokal, dan pelaksanaan aksi mitigasi secara partisipatif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Lando dilaksanakan dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada rentang waktu 21 Mei–30 Juni 2026. Program ini difokuskan pada penguatan literasi kebencanaan melalui konsep Pojok Literasi Tangguh Bencana dengan lokasi utama pelaksanaan di Kantor Desa Lando, wilayah permukiman dan saluran irigasi di Dusun Bilee, area pertanian yang jauh dari jaringan PDAM, lingkungan sekolah dasar di Desa Lando, serta lingkungan pesantren/santri sebagai sasaran literasi digital. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa Dusun Bilee menjadi salah satu titik yang terdampak banjir lokal, sementara wilayah yang jauh dari PDAM lebih rentan terhadap kekeringan. Desa Lando juga masih berstatus Belum Destana, sehingga memerlukan penguatan kapasitas masyarakat secara langsung dan berkelanjutan.

Metode pelaksanaan menggunakan kombinasi *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan sosialisasi-simulasi partisipatif. PRA digunakan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat, sedangkan pendekatan sosialisasi-simulasi diterapkan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis masyarakat dalam menghadapi bencana (Leavy, 2017). Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, sedangkan perangkat desa, tokoh masyarakat, guru, santri, ibu-ibu PKK, karang taruna, dan siswa sekolah dasar menjadi aktor utama dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana sekaligus penjaga keberlanjutan program. Tahap pelaksanaan program dapat digambarkan melalui gambar berikut.

Gambar 1. 6 Langkah Strategis Membangun Desa Lando Tangguh Bencana



Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah, yang dilaksanakan pada 21–25 Mei 2026. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta diskusi dengan warga di beberapa titik wilayah Desa Lando. Fokus identifikasi diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu kekeringan di wilayah yang jauh dari jaringan PDAM, genangan dan banjir lokal pada saluran irigasi, serta rendahnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap gempa bumi. Hasil identifikasi awal ini menjadi dasar penentuan lokasi prioritas program, khususnya titik saluran air di Dusun Bilee dan wilayah permukiman yang memiliki risiko banjir lokal.

Tahap kedua adalah perencanaan program secara partisipatif, yang dilaksanakan pada 26–31 Mei 2026. Pada tahap ini, tim KKN menyusun jadwal kegiatan bersama pemerintah desa dan perwakilan masyarakat dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu warga, lokasi kegiatan, serta sasaran program. Perencanaan dipusatkan di Kantor Desa Lando dan dibahas bersama unsur perangkat desa, tokoh agama, tokoh pemuda, guru, serta perwakilan warga. Dari tahap ini ditetapkan empat kelompok sasaran utama, yaitu perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai

mitra koordinasi; warga di sekitar saluran irigasi sebagai sasaran gotong royong; santri sebagai sasaran pelatihan jurnalistik berbasis AI; serta siswa sekolah dasar sebagai sasaran edukasi kebencanaan sejak dini.

Tahap ketiga adalah implementasi program inti, yang dilaksanakan pada 1–16 Juni 2026. Kegiatan inti meliputi penyuluhan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di balai desa, sosialisasi pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), serta diskusi partisipatif mengenai pengalaman warga menghadapi kekeringan, banjir lokal, dan gempa. Pada fase ini, kegiatan juga dilanjutkan dengan gotong royong pembersihan saluran irigasi di titik-titik rawan genangan, terutama di Dusun Bilee dan wilayah pemukiman yang terhubung dengan lahan pertanian. Selain itu, dilakukan pemasangan deker sederhana di beberapa lokasi strategis untuk mengurangi kebiasaan membuang sampah langsung ke saluran air. Seluruh kegiatan dilaksanakan bersama warga, pemuda, ibu rumah tangga, dan perangkat desa agar memiliki dampak langsung terhadap lingkungan sekitar.

Tahap keempat adalah edukasi kebencanaan untuk kelompok sasaran khusus, yang dilaksanakan pada 17–24 Juni 2026. Edukasi bagi siswa sekolah dasar dilakukan di lingkungan sekolah dasar yang berada di wilayah Desa Lando dengan pendekatan ramah anak melalui cerita, permainan, tanya jawab, dan simulasi sederhana. Materi yang disampaikan mencakup langkah menghadapi gempa, pengenalan jalur evakuasi, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah banjir lokal. Sementara itu, pelatihan jurnalistik berbasis kecerdasan buatan diberikan kepada santri di lingkungan pesantren untuk memperkenalkan cara menyampaikan informasi kebencanaan secara kreatif, cepat, dan informatif. Kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami risiko bencana, tetapi juga mampu menjadi penyebar pesan mitigasi di lingkungannya masing-masing.

Tahap kelima adalah pemetaan risiko kekeringan dan koordinasi kelembagaan, yang dilakukan pada 20–26 Juni 2026. Pemetaan dilaksanakan di wilayah-wilayah Desa Lando yang jauh dari jaringan PDAM dan memiliki karakteristik tanah kering. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga, dan diskusi bersama perangkat desa. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa beberapa titik di desa masih sangat rentan terhadap kekurangan air bersih pada musim kemarau. Bersamaan dengan itu, tim juga melakukan koordinasi dengan pihak terkait, termasuk BPBD Lombok Timur dan pemantauan pembangunan irigasi bersama P3TGAI, untuk memperoleh masukan strategis terkait mitigasi banjir lokal dan penguatan pengelolaan air.

Tahap keenam adalah monitoring, evaluasi, refleksi, dan diseminasi hasil, yang dilaksanakan pada 27–30 Juni 2026. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan. Evaluasi kualitatif dilakukan dengan mengamati partisipasi warga pada gotong royong, kehadiran masyarakat dalam penyuluhan, dan respons peserta saat simulasi. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan pre-test dan post-test melalui Google Form untuk mengukur perubahan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program sekaligus merumuskan rekomendasi tindak lanjut kepada pemerintah desa. Pada tahap akhir, tim menyampaikan hasil kegiatan kepada kepala desa dan perangkat desa sebagai dasar penguatan keberlanjutan program Pojok Literasi Tangguh Bencana.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pojok Literasi Tangguh Bencana di Desa Lando

Tahap	Waktu	Lokasi Utama	Deskripsi Ringkas
Identifikasi kebutuhan	21–25 Mei 2026	Kantor Desa Lando, wilayah dusun sasaran, saluran irigasi, dan area pertanian	Observasi, wawancara, dan diskusi untuk memetakan risiko bencana prioritas.
Perencanaan partisipatif	26–31 Mei 2026	Kantor Desa Lando	Penyusunan jadwal, sasaran, materi, dan pembagian tugas bersama pemerintah desa dan masyarakat.
Implementasi program inti	1–16 Juni 2026	Balai desa, Dusun Bilee, saluran irigasi, dan titik genangan	Penyuluhan DESTANA, pembentukan FPRB, gotong royong, dan pemasangan deker.
Edukasi kelompok sasaran	17–24 Juni 2026	Sekolah dasar di Desa Lando dan lingkungan pesantren	Simulasi kebencanaan untuk siswa SD dan pelatihan jurnalistik berbasis AI untuk santri.
Pemetaan risiko & koordinasi	20–26 Juni 2026	Wilayah yang jauh dari PDAM, kantor desa, dan titik koordinasi kelembagaan	Pemetaan kekeringan, koordinasi dengan BPBD, dan pemantauan irigasi bersama P3TGAI.
Evaluasi dan diseminasi	27–30 Juni 2026	Kantor Desa Lando	Pre-test, post-test, refleksi program, dan penyampaian rekomendasi kepada pemerintah desa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program disusun secara sistematis agar setiap kegiatan saling terhubung, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, aksi lapangan, edukasi, hingga evaluasi dan diseminasi hasil. Dengan model ini, Pojok Literasi Tangguh Bencana tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi proses pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas desa dalam menghadapi ancaman bencana secara nyata dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Program Pojok Literasi Tangguh Bencana dilaksanakan di Desa Lando, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur selama periode 21 Mei–30 Juni 2026. Secara operasional, kegiatan berlangsung di beberapa titik utama, yaitu Kantor Desa Lando, wilayah pemukiman dan saluran irigasi di Dusun Bilee, area pertanian yang jauh dari jaringan PDAM, lingkungan sekolah dasar, serta lingkungan pesantren/santri. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa Desa Lando memiliki dua karakter risiko utama, yakni kerentanan terhadap banjir lokal pada titik-titik tertentu dan kekeringan pada wilayah yang sulit memperoleh akses air bersih. Di samping itu, masyarakat juga masih menyimpan ingatan kolektif terhadap ancaman gempa bumi, sehingga aspek kesiapsiagaan menjadi bagian penting dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Secara umum, program ini diterima dengan baik oleh masyarakat. Respons awal dari pemerintah desa menunjukkan dukungan yang kuat terhadap kegiatan yang bersifat edukatif dan

aplikatif. Perangkat desa memandang program ini relevan dengan kebutuhan lokal, terutama karena Desa Lando belum memiliki sistem literasi kebencanaan yang terstruktur. Masyarakat juga memperlihatkan antusiasme saat dilibatkan dalam diskusi awal, gotong royong, penyuluhan, dan simulasi kebencanaan. Keterlibatan ini menjadi indikasi awal bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih mudah diterima ketika program langsung menyentuh persoalan sehari-hari warga.

Hasil Identifikasi Awal Kerentanan Desa

Tahap identifikasi awal memperlihatkan bahwa Desa Lando memiliki karakter kerentanan yang cukup kompleks. Pada wilayah tertentu, terutama area pertanian yang jauh dari jaringan PDAM, masalah utama yang muncul adalah ketersediaan air bersih. Kondisi ini semakin terasa pada musim kemarau panjang ketika kebutuhan air untuk rumah tangga dan pertanian meningkat, sementara pasokan air tidak stabil. Dari sisi lain, pada area permukiman yang terhubung dengan saluran irigasi, khususnya di Dusun Bilee, persoalan yang sering muncul adalah genangan air dan banjir lokal akibat saluran yang tersumbat sampah dan sedimen.

Hasil wawancara dengan perangkat desa dan warga juga menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari adanya risiko bencana, tetapi pengetahuan mereka masih bersifat umum dan belum terstruktur menjadi tindakan mitigasi yang sistematis. Banyak warga mengetahui bahwa desa mereka rawan kekeringan, tetapi belum semua memahami bagaimana membangun langkah antisipatif yang bisa dilakukan secara kolektif. Begitu juga saat berbicara tentang banjir lokal, sebagian besar warga mengaitkannya dengan hujan deras, namun belum melihat kaitannya dengan perilaku menjaga kebersihan saluran irigasi, tata kelola lingkungan, dan tanggung jawab bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata pada keberadaan ancaman, melainkan pada rendahnya kapasitas masyarakat dalam merespons ancaman tersebut secara terorganisasi.

Pelaksanaan Penyuluhan Desa Tangguh Bencana

Kegiatan penyuluhan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dilaksanakan di Kantor Desa Lando dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, karang taruna, ibu-ibu PKK, dan warga umum. Dalam kegiatan ini, tim menjelaskan konsep dasar DESTANA, jenis-jenis ancaman bencana yang relevan dengan kondisi Desa Lando, serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko. Penyuluhan juga menekankan bahwa kesiapsiagaan bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tanggung jawab bersama yang harus ditopang oleh pengetahuan, koordinasi, dan tindakan kolektif.

Selama penyuluhan, peserta banyak mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi lokal, misalnya bagaimana cara menghadapi kekeringan saat pasokan air menurun, bagaimana menjaga irigasi agar tidak menimbulkan banjir lokal, dan bagaimana menyusun langkah evakuasi sederhana jika terjadi gempa. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi langsung memicu refleksi atas pengalaman hidup masyarakat sendiri. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi, kesediaan menyampaikan pengalaman, dan munculnya kesadaran bahwa desa memerlukan forum yang lebih terorganisasi untuk mengelola risiko bencana.

Sosialisasi dan Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana

Sebagai tindak lanjut dari penyuluhan, tim melaksanakan sosialisasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan pentingnya wadah koordinasi berbasis masyarakat yang dapat menjadi penghubung antara pemerintah desa, warga, dan pihak eksternal dalam pengurangan risiko bencana. Pada tahap ini, masyarakat diberikan pemahaman bahwa FPRB tidak hanya berfungsi saat bencana terjadi, tetapi juga dalam fase pra-bencana melalui pemetaan risiko, penyusunan rencana tindakan, dan penguatan kepedulian sosial.

Respon masyarakat terhadap pembentukan FPRB cukup positif. Beberapa perwakilan warga menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam kegiatan lanjutan, terutama yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan, pemantauan saluran air, dan penyebaran informasi kebencanaan. Dari diskusi yang berlangsung, muncul pula kesepakatan bahwa kegiatan pengurangan risiko bencana akan lebih efektif bila ada kelompok penggerak di tingkat desa yang mampu memfasilitasi komunikasi antarlembaga. Dengan demikian, sosialisasi FPRB tidak hanya menghasilkan pemahaman baru, tetapi juga membuka ruang awal bagi terbentuknya struktur sosial yang lebih siap menghadapi risiko bencana.

Gotong Royong Pembersihan Saluran Irigasi dan Pemasangan Deker

Salah satu hasil paling nyata dari program ini adalah terlaksananya gotong royong pembersihan saluran irigasi di titik rawan genangan, terutama pada wilayah yang mengalir menuju Dusun Bilee dan area pemukiman di sekitarnya. Kegiatan dilakukan bersama masyarakat, perangkat desa, dan pemuda setempat. Saluran yang sebelumnya dipenuhi sampah, lumpur, dan material lain dibersihkan secara bertahap agar aliran air kembali lancar. Selain pembersihan, dilakukan pula pemasangan deker pada titik tertentu sebagai upaya sederhana untuk memperbaiki aliran dan mencegah masuknya sampah ke saluran air.

Kegiatan ini memiliki dua hasil penting. Pertama, secara fisik saluran irigasi menjadi lebih bersih dan aliran air lebih lancar dibandingkan sebelumnya. Kedua, secara sosial kegiatan ini memunculkan rasa memiliki terhadap lingkungan bersama. Masyarakat melihat bahwa persoalan banjir lokal bukan hanya akibat hujan, melainkan juga akibat perilaku membuang sampah sembarangan dan kurangnya pemeliharaan saluran. Setelah kegiatan berlangsung, beberapa warga menyatakan komitmennya untuk menjaga kebersihan saluran secara berkala. Hasil ini menunjukkan bahwa aksi langsung di lingkungan memiliki daya ubah yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyuluhan verbal.

Pemetaan Risiko Kekeringan

Pemetaan risiko kekeringan dilakukan pada wilayah-wilayah Desa Lando yang jauh dari jaringan PDAM dan bergantung pada sumber air terbatas. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan warga, serta pencatatan titik-titik yang paling sering mengalami kesulitan air bersih. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kerentanan kekeringan tidak tersebar merata, melainkan terkonsentrasi pada area tertentu yang memiliki akses air lebih sulit, terutama pada musim kemarau panjang.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa masalah kekeringan di Desa Lando tidak hanya bersifat musiman, tetapi juga spasial. Artinya, ada wilayah yang secara struktur lebih rentan dibanding wilayah lain. Dari hasil pemetaan tersebut, tim dan perangkat desa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi prioritas untuk tindak lanjut, baik dalam bentuk penguatan distribusi air, pemeliharaan sumber air alternatif, maupun koordinasi dengan pihak terkait. Pemetaan ini juga menjadi dasar diskusi desa dalam merumuskan langkah lanjutan yang lebih berbasis data dan lokasi.

Edukasi Kebencanaan bagi Siswa Sekolah Dasar

Edukasi kebencanaan untuk siswa sekolah dasar dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar di Desa Lando dengan pendekatan ramah anak. Kegiatan ini tidak menggunakan metode ceramah panjang, tetapi mengutamakan cerita, permainan, tanya jawab, dan simulasi sederhana. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jenis bencana yang mungkin terjadi di sekitar mereka, langkah menghadapi gempa, pentingnya jalur evakuasi, serta perilaku menjaga kebersihan untuk mencegah banjir.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika penyampaian dilakukan secara visual dan interaktif. Anak-anak tampak aktif menjawab pertanyaan, menirukan instruksi simulasi, dan memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tindakan aman saat terjadi bencana. Dalam beberapa kesempatan, mereka bahkan mampu menyebutkan langkah dasar seperti berlindung saat gempa, tidak panik, dan menuju titik aman. Ini menunjukkan bahwa literasi kebencanaan pada usia dini dapat tumbuh dengan baik jika disampaikan melalui metode yang sederhana, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan mereka.

Pelatihan Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Buatan untuk Santri

Kegiatan pelatihan jurnalistik berbasis kecerdasan buatan dilaksanakan di lingkungan santri sebagai bagian dari pengembangan literasi digital yang terhubung dengan isu kebencanaan. Dalam pelatihan ini, santri diperkenalkan pada cara menyusun informasi, membuat berita singkat, serta memahami pentingnya menyebarkan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat. Materi dikaitkan dengan kebencanaan agar santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menjadi penggerak penyebaran pesan mitigasi di lingkungannya.

Santri menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi pada sesi ini, terutama karena pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan relevan dengan dunia digital yang akrab mereka gunakan. Mereka memahami bahwa informasi kebencanaan yang baik harus singkat, jelas, dan dapat dipercaya. Pelatihan ini memberi hasil awal berupa meningkatnya kemampuan peserta dalam menulis informasi sederhana dan memahami peran media digital dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya membangun literasi kebencanaan, tetapi juga literasi teknologi dan komunikasi.

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi dan pre-test/post-test. Dari evaluasi kualitatif, terlihat bahwa partisipasi masyarakat tergolong baik. Warga hadir dalam kegiatan penyuluhan, mengikuti gotong royong dengan antusias, dan terlibat dalam diskusi mengenai kondisi desa. Guru, santri, dan siswa juga menunjukkan keterlibatan yang positif pada kegiatan masing-masing. Di sisi lain, evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait jalur evakuasi, langkah menghadapi gempa, mitigasi banjir lokal, dan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan.

Peningkatan pengetahuan tersebut memperlihatkan bahwa program Pojok Literasi Tangguh Bencana memiliki dampak awal yang positif. Walaupun kegiatan berlangsung dalam waktu relatif singkat, hasil yang muncul cukup menunjukkan adanya perubahan pemahaman, kesadaran, dan sikap kolektif terhadap kebencanaan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, capaian ini penting karena menandakan bahwa model intervensi yang menggabungkan edukasi, aksi lapangan, dan keterlibatan komunitas mampu menghasilkan perubahan yang lebih nyata.

Literasi Kebencanaan sebagai Fondasi Mitigasi Berbasis Komunitas

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa literasi kebencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat. Temuan di Desa Lando memperlihatkan bahwa warga pada dasarnya telah mengenali adanya ancaman bencana, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan kolektif yang sistematis. Kondisi ini sejalan dengan berbagai Abdimas yang menegaskan bahwa rendahnya literasi kebencanaan menyebabkan masyarakat cenderung bersikap reaktif saat menghadapi bencana (Ismowati et al., 2023; Valentino et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pengabdian yang menempatkan literasi sebagai pintu masuk utama menjadi sangat relevan.

Di Desa Lando, literasi kebencanaan tidak cukup disampaikan dalam bentuk materi satu arah. Masyarakat lebih mudah memahami isu kebencanaan ketika materi dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari mereka, seperti kekeringan, banjir lokal, dan kebersihan saluran irigasi. Situasi ini menunjukkan bahwa literasi kebencanaan akan lebih efektif bila dibangun melalui pengalaman konkret, partisipasi aktif, dan pengulangan pesan yang dekat dengan realitas lokal. Dengan demikian, program Pojok Literasi Tangguh Bencana berhasil memperlihatkan bahwa literasi bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi proses sosial yang menumbuhkan kesadaran, kebiasaan, dan tanggung jawab bersama.

Relevansi Pendekatan Participatory Rural Appraisal

Penggunaan pendekatan PRA dalam program ini terbukti tepat karena memungkinkan masyarakat ikut mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas kebutuhan mereka sendiri. Dalam banyak program pengabdian, model top-down sering kali menghasilkan partisipasi yang rendah karena masyarakat hanya menjadi penerima kegiatan. Sebaliknya, melalui PRA, masyarakat Desa Lando dilibatkan sejak tahap identifikasi hingga refleksi. Hal ini membuat mereka merasa memiliki program dan lebih bersedia berkontribusi secara aktif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengurangan risiko bencana berbasis komunitas akan lebih efektif apabila

masyarakat terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Buchari, 2020; Satianingsih et al., 2022).

Keterlibatan aktif warga dalam pembersihan saluran irigasi, diskusi penyuluhan, dan pemetaan risiko kekeringan membuktikan bahwa PRA bukan sekadar metode pengumpulan informasi, melainkan juga strategi pemberdayaan. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek program, tetapi sebagai subjek yang memahami situasi lokalnya sendiri. Dalam konteks desa seperti Lando, pendekatan ini sangat penting karena persoalan kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan bahaya alam, tetapi juga terkait dengan perilaku sosial, pengelolaan lingkungan, dan relasi antarwarga. Karena itu, PRA menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengetahuan lokal masyarakat.

Efektivitas Sosialisasi, Simulasi, dan Aksi

Hasil program juga menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi, simulasi, dan aksi nyata lebih efektif dibandingkan jika hanya mengandalkan satu jenis kegiatan. Penyuluhan DESTANA memberi landasan konseptual, simulasi memperkuat keterampilan praktis, dan gotong royong menghadirkan pengalaman langsung dalam mengurangi risiko. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih utuh. Hal ini sejalan dengan pengabdian terdahulu yang menyebut bahwa edukasi kebencanaan akan lebih berhasil bila disertai praktik lapangan dan keterlibatan komunitas (Herawati et al., 2025; Saiman et al., 2022; Yunus & Syukur, 2025).

Gotong royong pembersihan saluran irigasi di Dusun Bilee menunjukkan bahwa aksi kecil yang dilakukan bersama dapat menghasilkan perubahan nyata pada lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya berdampak pada kelancaran aliran air, tetapi juga pada perubahan cara pandang warga terhadap lingkungan sekitar. Mereka mulai memahami bahwa banjir lokal bisa dipengaruhi oleh kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya kepedulian terhadap saluran air. Dengan kata lain, aksi nyata berhasil menjembatani pengetahuan kebencanaan dengan perilaku sehari-hari masyarakat. Inilah yang membedakan program berbasis komunitas dari kegiatan sosialisasi biasa.

Pembentukan Kesadaran Kolektif Melalui FPRB dan DESTANA

Sosialisasi FPRB dan DESTANA memperlihatkan pentingnya kelembagaan lokal dalam memastikan keberlanjutan mitigasi bencana. Dalam banyak kasus, pengetahuan masyarakat akan mudah hilang jika tidak didukung struktur organisasi yang jelas. Melalui pembentukan FPRB, masyarakat diberi gambaran bahwa upaya pengurangan risiko bencana harus dilakukan secara terkoordinasi, bukan sporadis. Forum ini diharapkan dapat menjadi ruang komunikasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak eksternal untuk merencanakan langkah pencegahan, respons, dan pemulihan secara lebih terarah. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian yang menyebutkan bahwa kelembagaan masyarakat merupakan faktor penting dalam manajemen mitigasi bencana berbasis komunitas (Haksama et al., 2020; Hijri et al., 2020).

Dalam konteks Desa Lando, pembentukan kelembagaan lokal menjadi sangat relevan karena desa ini menghadapi ancaman yang berulang, seperti kekeringan dan banjir lokal. Tanpa

organisasi yang menjaga keberlanjutan program, kegiatan pengabdian berisiko berhenti setelah tim KKN selesai. Karena itu, pembentukan FPRB dan penguatan komitmen perangkat desa adalah bagian penting dari upaya membangun struktur ketangguhan desa. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang baik tidak hanya menghasilkan kegiatan, tetapi juga meninggalkan sistem sosial yang dapat terus bekerja setelah intervensi selesai.

Literasi Kebencanaan untuk Anak dan Santri sebagai Investasi Jangka Panjang

Edukasi bagi siswa sekolah dasar dan pelatihan bagi santri menunjukkan bahwa literasi kebencanaan perlu dibangun sejak dini dan melalui kelompok usia yang berbeda. Anak-anak sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat penting karena mereka berada pada fase pembentukan kebiasaan. Ketika mereka diperkenalkan pada jalur evakuasi, tindakan saat gempa, dan kebiasaan hidup bersih, mereka sedang dipersiapkan menjadi generasi yang lebih sadar bencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode bermain, cerita, dan simulasi sederhana lebih efektif dibandingkan penjelasan abstrak. Ini sejalan dengan temuan beberapa program edukasi kebencanaan pada anak yang menunjukkan bahwa pendekatan ramah anak mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi secara lebih optimal (Jayatri et al., 2024; Sukanto et al., 2021).

Sementara itu, pelatihan jurnalistik berbasis AI bagi santri memberikan dimensi baru dalam program pengabdian ini. Santri tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai calon penyebar pesan kebencanaan di komunitasnya. Pendekatan ini memperluas cakupan literasi dari sekadar pengetahuan risiko menjadi kemampuan berkomunikasi dan memproduksi informasi yang bermanfaat. Dalam era digital, kemampuan ini penting karena penyebaran informasi kebencanaan yang cepat dan tepat dapat membantu masyarakat mengambil keputusan lebih dini. Dengan demikian, program ini bukan hanya meningkatkan literasi kebencanaan, tetapi juga menyiapkan agen-agen komunikasi lokal yang berdaya.

Makna Pemetaan Risiko Kekeringan bagi Kebijakan Desa

Pemetaan risiko kekeringan memperlihatkan bahwa kerentanan desa tidak merata. Ada wilayah yang lebih rentan karena jauh dari sumber air dan jaringan PDAM. Temuan ini sangat penting karena sering kali kebijakan desa dianggap sama untuk seluruh wilayah, padahal kebutuhan dan risiko tiap dusun dapat berbeda. Melalui pemetaan, pemerintah desa memperoleh gambaran lebih detail tentang lokasi yang membutuhkan perhatian lebih besar. Ini memberi peluang untuk menyusun kebijakan berbasis data lokal, misalnya dengan penentuan titik distribusi air, pemeliharaan saluran alternatif, atau koordinasi lebih lanjut dengan pihak teknis terkait.

Dari sudut pandang pembahasan, pemetaan ini memperlihatkan bahwa mitigasi bencana di tingkat desa tidak cukup dilakukan secara umum, tetapi harus berbasis spasial. Wilayah yang jauh dari PDAM memerlukan strategi berbeda dibandingkan wilayah yang lebih dekat dengan sumber air. Karena itu, pemetaan risiko menjadi alat penting untuk memastikan bahwa kebijakan desa tidak bersifat seragam, melainkan mengikuti kebutuhan masing-masing lokasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip mitigasi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya penyesuaian terhadap kondisi lokal (Haryanto & Budiprabowo, 2022; Rakuasa & Lasaiba, 2023).

Efektivitas Program dan Potensi Keberlanjutan

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa Pojok Literasi Tangguh Bencana mampu memberikan dampak awal yang nyata pada tiga level. Pada level pengetahuan, masyarakat menjadi lebih memahami ancaman bencana dan tindakan mitigasi. Pada level sikap, masyarakat mulai menunjukkan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan kolektif seperti gotong royong dan forum kebencanaan. Pada level perilaku, tampak perubahan awal dalam kesadaran menjaga kebersihan saluran, memahami jalur aman, dan menerima pentingnya literasi kebencanaan bagi anak-anak serta santri.

Walaupun demikian, keberlanjutan program tetap bergantung pada komitmen desa dan partisipasi masyarakat setelah kegiatan KKN selesai. Oleh karena itu, pembentukan FPRB, dokumentasi kegiatan, dan penyampaian rekomendasi kepada pemerintah desa menjadi sangat penting. Tanpa keberlanjutan, dampak program bisa bersifat sesaat. Akan tetapi, dengan adanya kelembagaan lokal, kebiasaan gotong royong, dan peningkatan kesadaran yang sudah mulai tumbuh, Desa Lando memiliki peluang untuk terus mengembangkan diri menuju desa yang lebih tangguh bencana. Dengan kata lain, program ini tidak hanya menyelesaikan kegiatan pengabdian, tetapi juga meletakkan dasar bagi tumbuhnya budaya sadar bencana yang lebih permanen di tingkat komunitas.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui Pojok Literasi Tangguh Bencana di Desa Lando, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, menunjukkan bahwa penguatan literasi kebencanaan berbasis komunitas merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap berbagai ancaman bencana. Kegiatan yang dilaksanakan selama 21 Mei–30 Juni 2026 berhasil mempertemukan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aksi nyata dalam satu rangkaian program yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, siswa sekolah dasar, santri, dan pemangku kepentingan terkait. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep Desa Tangguh Bencana (DESTANA), pentingnya Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), langkah menghadapi gempa bumi, upaya pencegahan banjir lokal, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari mitigasi bencana.

Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga menghasilkan perubahan pada tingkat partisipasi dan kesadaran kolektif masyarakat. Gotong royong pembersihan saluran irigasi, pemasangan deker, pemetaan risiko kekeringan, serta penyuluhan kebencanaan menunjukkan bahwa masyarakat mampu terlibat aktif ketika diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam proses identifikasi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) sangat sesuai diterapkan dalam pengabdian berbasis komunitas karena mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan. Di sisi lain, edukasi kebencanaan bagi siswa sekolah dasar dan pelatihan jurnalistik berbasis kecerdasan buatan bagi santri memperluas jangkauan literasi kebencanaan ke kelompok usia muda yang memiliki peran penting dalam pembentukan budaya sadar bencana di masa depan.

Secara umum, program Pojok Literasi Tangguh Bencana membuktikan bahwa mitigasi bencana tidak cukup dilakukan melalui penyuluhan sesaat, tetapi memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara literasi, pemberdayaan, kelembagaan, dan aksi lingkungan. Program ini juga memperlihatkan bahwa desa dengan kerentanan tinggi seperti Desa Lando dapat diarahkan menuju ketangguhan yang lebih baik apabila masyarakat diberi ruang untuk memahami risiko, mengelola lingkungan, dan membangun jejaring kerja bersama. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat penting untuk dijaga melalui penguatan komitmen pemerintah desa, pengaktifan FPRB, serta pengembangan kegiatan literasi kebencanaan secara rutin agar budaya sadar bencana dapat tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

REFERENSI

- Adjie, S., & Benardi, A. I. (2026). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA KRINJING DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI. *INDONESIAN JOURNAL OF ENVIRONMENT AND DISASTER*, 5(1), 114–126. <https://doi.org/10.20961/ijed.v5i1.2927>
- Apriani, D. W., Sinamo, O. S., Rahmawati, F., Gun, G., Putri, I. D., Nugraha, D. A., Prabowo, E. T., & Saputra, M. A. (2023). MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR BERBASIS MASYARAKAT MELALUI KOMUNITAS SIAGA BENCANA GRAHA INDAH BALIKPAPAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 2(5), 436–441. <https://doi.org/10.62668/sabangka.v2i05.770>
- Azmi, A. N., Amiruddin, S., & Maisaroh, I. (2026). IMPLEMENTASI PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA DI DESA CIGONDANG KECAMATAN LABUAN KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 2023-2024. *Journal of Citizenship*, (Query date: 2026-07-09 11:32:47). <https://doi.org/10.37950/joc.v5i1.637>
- Azmiyati, U., Ramdhan, M. S., Rancak, G. T., Jannah, W., Hadi, T., Littaqwa, L. A. A., Dirawan, A., & Hatifah, F. S. (2025). Analisis Risiko Bencana Dan Jalur Evakuasi Desa Mantar Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Sektor Pariwisata. *Indonesian Journal of Engineering (IJE)*, 5(1), 16–28. <https://doi.org/10.69503/ije.v5i1.980>
- Buchari, Rd. A. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana dengan Kelembagaan Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Garut Indonesia. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 1(1), 1–1. <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i1.25836>
- Dewi, O. Y., Kartikasari, F. Y., Suwanto, T., Rusidah, Y., Islami, I., Wakhidah, D. N., & Manik, N. (2024). UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN MITIGASI BENCANA MELALUI EDUKASI KESEHATAN DI DESA BANGET KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 71–78. <https://doi.org/10.26751/jai.v5i2.2179>
- Haksama, S., Prayoga, D., Lailiyah, S., & Sari, J. D. E. (2020). CAPACITY BUILDING PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI DAERAH WISATA KABUPATEN BANYUWANGI DALAM RANGKA MENDUKUNG DESA/ KELURAHAN TANGGUH BENCANA (DESTANA) TAHUN 2017. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 2(2), 72–72. <https://doi.org/10.20473/jlm.v2i2.2018.72-77>

- Haryanto, Y. D., & Budiprabowo, N. A. (2022). SEBARAN SPASIAL WILAYAH RAWAN KEKERINGAN LAHAN TANAMAN PADI SEBAGAI UPAYA MANAJEMEN RISIKO BENCANA KEKERINGAN DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 8(1). <https://doi.org/10.33172/jmb.v8i1.745>
- Herawati, A. T., Rahayu, S. M., Sumbara, S., & Dirgahayu, I. (2025). Mitigasi bencana dalam mempersiapkan kader siaga bencana dan perawatan luka akut pada kondisi cedera di Desa Mandalahaji Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 95–104. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2343>
- Hijri, Y. S., Kurniawan, W., & Hilman, Y. A. (2020). Praktik Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) sebagai Penguatan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Malang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i01.131>
- Ismowati, M., Saputri, A. D., Sulaiman, A., Nugraha, D. R., Fortuna, R. A., Pujiyanti, A., Nainggolan, M. L., & Halidia, N. (2023). Edukasi Mitigasi Bencana dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Jawa Tengah. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 112–119. <https://doi.org/10.31334/jks.v6i1.3333>
- Jayatri, A. U., Inayah, R., Aminy, I. U. A., Kurniawidi, D. W., Saputra, K., Ardianto, T., & Fortuna, G. A. D. (2024). EDUKASI MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI DI SMAN 2 SELONG, LOMBOK TIMUR. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 6(3), 140–147. <https://doi.org/10.29303/jwd.v6i3.308>
- Kharimah, I., Wahyuni, D., Aprilyanto, A., & Widana, I. D. K. K. (2021). Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh untuk Mendukung Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.57-63>
- Kurniawan, A., Ikhsan, S., & Hafid, U. Q. (2025). Penyuluhan Lingkungan dan Gerakan Kelola Sampah Berbasis Warga sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Kota Makassar. *KATALIS : Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.63288/jipm.v1i1.5>
- Kurniawan, T. A., Imron, A., & Ariyanti, R. (2025). Pelatihan Mitigasi Bencana dan Business Continuity Plan (BCP) di Desa Wisata Kayupuring Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Mengabdi (JimawAbdi)*, 5(3), 90–97. <https://doi.org/10.32493/jmab.v5i3.54663>
- Kurniawan, W., Bangun, E., & Prakoso, B. (2021). Estimasi Ancaman Tsunami di Zona Subduksi Sulawesi Bagian Utara Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Tsunami. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 204–209. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.204-209>
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Press.
- Pangestu, S. D., & Fedryansyah, M. (2023). IMPLEMENTASI MITIGASI BENCANA ALAM BERBASIS MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG SIAGA BENCANA DI DESA

- CIHANJUANG KECAMATAN CIMANGGUNG KABUPATEN SUMEDANG. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 192–192. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.47267>
- Rahmawati, A., Laelasari, M. F., Magfiroh, M., Susilawati, H., & Damayanti, Z. U. (2023). EDUKASI MITIGASI BENCANA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BENCANA ALAM DILLINGKUNGAN SEKOLAH MI AL-MANSYURIAH KELURAHAN LIMUSNUNGGAL. *JURNAL PENDIDIKAN, HUMANIORA, LINGUISTIK DAN SOSIAL (JAGADDHITA)*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v1i2.52>
- Rakuasa, H., & Lasaiba, M. A. (2023). Pemetaan Kondisi Fisik Wilayah Sebagai Upaya Dalam Mitigasi Bencana Tsunami di Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. *GEOFORUM*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol2iss1pp13-20>
- Saiman, S., Hijri, Y. S., & Hadi, K. (2022). Pendampingan dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Berbasis Masyarakat Di Desa Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i2.79>
- Samsuddin, N. V., Roekminiati, S., Pramudiana, I. D., Pramono, S., & Sunarya, A. (2024). EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DALAM PERSPEKTIF HEXAHELIX ASSESSMENT DI DESA KEPUHKIRIMAN KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(3), 636–650. <https://doi.org/10.25157/moderat.v10i3.3827>
- Satianingsih, R., Budiyo, S. C., Subandowo, M., & Sitompul, N. C. (2022). Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas di Desa Kemasantani Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Kanigara*, 2(1), 123–131. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i1.4939>
- Sukanto, F. I., Nurhidayat, S., & Verawati, M. (2021). Pelatihan Siswa Tanggap Bencana sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.178>
- Sukmana, O. (2021). Literasi Dan Peran Aktor Pemberdaya Dalam Proses Pemberdayaan Lingkungan Sosial Berbasis Komunitas (Studi Pada Komunitas Kampung Wolulas, Kelurahan Turen, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang). *Sosio Konsepsia*, 11(1). <https://doi.org/10.33007/ska.v11i1.2390>
- Valentino, F., Yusran, R., Diffa, A. K., Faulina, S., & Nurqorih, H. (2023). Edukasi Sadar Bencana Melalui Transfer Knowledge Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana. *SAFARI : Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 23–32. <https://doi.org/10.56910/safari.v3i4.890>
- Wibisono, Wicaksono, W., Dinata, R. F. P., Harahap, R. N., Nazrina, F., Nurlindawati, & Dinariratri, A. S. (2023). Destana Patra: Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Pesisir di Desa Sungai Kupah, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 306–318. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.51562>

- Wibowo, Y. A., Dewi, R. P., Ronggowulan, L., Anjarsari, R. Y., & Miftakhunisa, Y. (2020). Penguatan Literasi Mitigasi Bencana Angin Puting Beliung untuk Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Munggur, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Warta LPM*, 23(2), 165–179. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i2.10571>
- Yunus, P., & Syukur, S. B. (2025). Mitigasi Bencana Dalam Mempersiapkan Kader Siaga Bencana di Desa Bondaraya Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. *Mohuyula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 59–59. <https://doi.org/10.31314/mohuyula.3.2.59-64.2024>